

AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERJALANAN RUH

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

Pernahkah anda hadir di sisi seseorang yang tengah menghadapi sakaratul maut, hingga jasadnya dingin, terbujur kaku, tak bergerak, karena ruhnyanya telah berpisah dengan badan? Lalu apa perasaan anda saat itu? Adakah anda mengambil pelajaran darinya? Adakah terpikir bahwa anda juga pasti akan menghadapi saat-saat seperti itu? Kemudian, pernahkah terlintas tanya di benak anda, ke mana ruh itu pergi setelah berpisah dengan jasad?

Hadits yang panjang dari Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* di bawah ini memberi ilmu kepada kita tentang hal itu. Simaklah...!

Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Al-Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu* berkisah, "Kami keluar bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengantar jenazah seorang dari kalangan Anshar. Kami tiba di pemakaman dan ketika itu lahadnya sedang dipersiapkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* duduk. Kami pun ikut duduk di sekitar beliau dalam keadaan terdiam, tak bergerak. Seakan-akan di atas kepala kami ada burung yang kami khawatirkan terbang. Di tangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika itu ada sebuah ranting yang digunakannya untuk mencocok-cocok tanah. Mulailah beliau melihat ke langit dan melihat ke bumi, mengangkat pandangannya dan menundukkannya sebanyak tiga kali. Kemudian bersabda, "*Hendaklah kalian meminta perlindungan kepada Allah Ta'ala dari adzab kubur,*" diucapkannya sebanyak dua atau tiga kali, lalu beliau berdoa, "*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur,*" pinta beliau sebanyak tiga kali.

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

Setelahnya beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba yang mukmin apabila akan meninggalkan dunia dan menuju ke alam akhirat, turun kepadanya para malaikat dari langit. Wajah-wajah mereka putih laksana mentari. Mereka membawa kain kafan dan wangi-wangian dari surga. Mereka duduk dekat si mukmin sejauh mata memandang. Kemudian datanglah malaikat maut *'alaihissalam* hingga duduk di sisi kepala si mukmin seraya berkata, "Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan dan keridhaan dari Allah *Azza wa Jalla*."

Ruh yang baik itu pun mengalir keluar sebagaimana mengalirnya tetesan air dari mulut wadah kulit. Malaikat maut mengambilnya. (Dalam satu riwayat disebutkan: Hingga ketika keluar ruhnya dari jasadnya, seluruh malaikat di antara langit dan bumi serta seluruh malaikat yang ada di langit mendoakannya. Lalu dibukakan untuknya pintu-pintu langit. Tidak ada seorang pun malaikat yang menjaga pintu malaikat kecuali mesti berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar ruh si mukmin diangkat melewati mereka). Ketika ruh tersebut telah diambil oleh malaikat maut, tidak dibiarkan sekejap matapun berada di tangannya melainkan segera diambil oleh para malaikat yang berwajah putih. Mereka meletakkan/membungkus ruh tersebut di dalam kafan dan wangi-wangian yang mereka bawa. Dan keluarlah dari ruh tersebut wangi yang paling semerbak dari aroma wewangian yang pernah tercium di muka bumi. Kemudian para malaikat membawa ruh tersebut naik. Tidaklah mereka melewati sekelompok malaikat kecuali mesti ditanya, "Siapakah ruh yang baik ini?" Para malaikat yang membawanya menjawab, "Fulan bin Fulan," disebut namanya yang paling bagus yang dulunya ketika di dunia orang-orang menamakannya dengan nama tersebut. Demikian, hingga rombongan itu sampai ke langit dunia. Mereka pun meminta dibukakan pintu langit untuk membawa ruh tersebut. Lalu dibukakanlah pintu langit. Penghuni setiap langit turut mengantarkan ruh tersebut sampai ke langit berikutnya, hingga mereka sampai ke langit ke tujuh. Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Tulislah catatan amal hamba-Ku ini di 'Illiyin dan kembalikanlah ia ke bumi karena dari tanah mereka Aku ciptakan, ke dalam tanah mereka akan Aku kembalikan, dan dari dalam tanah mereka akan Aku keluarkan pada kali yang lain."

Si ruh pun dikembalikan ke dalam jasadnya yang dikubur dalam bumi/tanah. Maka sungguh ia mendengar suara sandal orang-orang yang mengantarnya ke kuburnya ketika mereka pergi meninggalkannya. Lalu ia didatangi dua orang malaikat yang sangat keras hardikannya, keduanya menghardiknya, mendudukkannya lalu menanyakan padanya, "Siapakah Rabbmu?" Ia menjawab, "Rabbku adalah Allah *Ta'ala*."

Ditanya lagi, "Apa agamamu?" "Agamaku Islam," jawabnya.

"Siapakah lelaki yang diutus di tengah kalian?" tanya dua malaikat lagi. "Dia adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*," jawabnya

"Apa amalmu?" pertanyaan berikutnya. "Aku membaca Kitabullah, lalu aku beriman dan membenarkannya," jawabnya.

Ini adalah fitnah/ujian yang akhir yang diperhadapkan kepada seorang mukmin. Dan Allah *Ta'ala* mengokohkannya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

يُنَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

"Allah menguatkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang tsabit/kokoh dalam kehidupan dunia dan dalam kehidupan akhirat." (Ibrahim: 27)

Terdengarlah suara seorang penyeru dari langit yang menyerukan, "Telah benar hamba-Ku. Maka bentangkanlah untuknya permadani dari surga. Pakaikanlah ia pakaian dari surga, dan bukakan untuknya sebuah pintu ke surga!"

Lalu datanglah kepada si mukmin ini wangi dan semerbaknya surga serta dilapangkan baginya kuburnya sejauh mata memandang. Kemudian ia didatangi oleh seseorang yang berwajah bagus, berpakaian bagus dan harum baunya, seraya berkata, "Bergembiralah dengan apa yang menggembirakanmu. Inilah harimu yang pernah dijanjikan kepadamu."

Si mukmin bertanya dengan heran, "Siapakah engkau? Wajahmu merupakan wajah yang datang dengan kebaikan."

"Aku adalah amal shalihmu. Demi Allah, aku tidak mengetahui dirimu melainkan seorang yang bersegera menaati Allah *Ta'ala* dan lambat dalam bermaksiat kepada

Allah *Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* membalasmu dengan kebaikan,” jawab yang ditanya

Kemudian dibukakan untuk sebuah pintu surga dan sebuah pintu neraka, lalu dikatakan, “Ini adalah tempatmu seandainya engkau dulunya bermaksiat kepada Allah *Azza wa Jalla*, lalu Allah *Azza wa Jalla* menggantikan bagimu dengan surga ini.” Maka bila si mukmin melihat apa yang ada dalam surga, ia pun berdoa, “Wahai Rabbku, segerakanlah datangnya hari kiamat agar aku dapat kembali kepada keluarga dan hartaku.”

Dikatakan kepadanya, “Tinggallah engkau.”

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melanjutkan penuturan beliau tentang perjalanan ruh. Beliau bersabda, “Sesungguhnya seorang hamba yang kafir (dalam satu riwayat: hamba yang fajir) apabila akan meninggalkan dunia dan menuju ke alam akhirat, turun kepadanya dari langit para malaikat yang keras, kaku, dan berwajah hitam. Mereka membawa kain yang kasar dari neraka. Mereka duduk dekat si kafir sejauh mata memandang. Kemudian datanglah malaikat maut hingga duduk di sisi kepala si kafir seraya berkata, “Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan dari Allah *Ta'ala*.”

Ruh yang buruk itu pun terpisah-pisah/berserakan dalam jasadnya, lalu ditarik oleh malaikat maut sebagaimana dicabutnya besi yang banyak cabangnya dari wol yang basah, hingga tercabik-cabik urat dan sarafnya. Seluruh malaikat di antara langit dan bumi dan seluruh malaikat yang ada di langit melaknatnya. Pintu-pintu langit ditutup. Tidak ada seorang pun malaikat penjaga pintu kecuali berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar ruh si kafir jangan diangkat melewati mereka. Kemudian malaikat maut mengambil ruh yang telah berpisah dengan jasad tersebut, namun tidak dibiarkan sekejap mata pun berada di tangan malaikat maut melainkan segera diambil oleh para malaikat yang berwajah hitam lalu dibungkus dalam kain yang kasar. Dan keluarlah dari ruh tersebut bau bangkai yang paling busuk yang pernah didapatkan di muka bumi. Kemudian para malaikat membawa ruh tersebut naik. Tidaklah mereka melewati sekelompok malaikat kecuali mesti ditanya, “Siapakah ruh yang buruk ini?” Para malaikat yang membawanya menjawab, “Fulan bin

Fulan,” disebut namanya yang paling jelek yang dulunya ketika di dunia ia dinamakan dengannya. Demikian, hingga rombongan itu sampai ke langit dunia, mereka pun meminta dibukakan pintu langit untuk membawa ruh tersebut, namun tidak dibukakan.”

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kemudian membaca ayat:

لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْحَيَاظِ

“Tidak dibukakan untuk mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk ke dalam surga sampai unta bisa masuk ke lubang jarum.” (Al-A’raf: 40)

Allah Azza wa Jalla berfirman, ‘Tulislah catatan amalnya di Sijjin, di bumi yang paling bawah.’ Lalu ruhnya dilemparkan begitu saja.”

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kemudian membaca ayat:

“Dan siapa yang menyekutukan Allah maka seakan-akan ia jatuh tersungkur dari langit lalu ia disambar oleh burung atau diempaskan oleh angin ke tempat yang jauh lagi membinasakan.” (Al-Hajj: 31)

Si ruh pun dikembalikan ke dalam jasadnya yang dikubur dalam bumi/tanah. Lalu ia didatangi dua orang malaikat yang sangat keras hardikannya. Keduanya menghardiknya, mendudukkannya dan menanyakan kepadanya, “Siapakah Rabbmu?” Ia menjawab, “Hah... hah... Aku tidak tahu.”

Ditanya lagi, “Apa agamamu?” “Hah... hah... Aku tidak tahu,” jawabnya.

“Siapakah lelaki yang diutus di tengah kalian?” tanya dua malaikat lagi. Kembali ia menjawab, “Hah... hah... aku tidak tahu.”

Terdengarlah suara seorang penyeru dari langit yang menyerukan, “Telah dusta orang itu. Maka bentangkanlah untuknya hamparan dari neraka dan bukakan untuknya sebuah pintu ke neraka!”

Lalu datanglah kepadanya hawa panasnya neraka dan disempitkan kuburnya hingga bertumpuk-tumpuk/tumpang tindih tulang rusuknya (karena sesaknya kuburnya).

Kemudian seorang yang buruk rupa, berpakaian jelek dan berbau busuk mendatanginya seraya berkata, "Bergembiralah dengan apa yang menjelekanmu. Inilah harimu yang pernah dijanjikan kepadamu."

Si kafir bertanya dengan heran, "Siapakah engkau? Wajahmu merupakan wajah yang datang dengan kejelekan."

"Aku adalah amalmu yang jelek. Demi Allah, aku tidak mengetahui dirimu ini melainkan sebagai orang yang lambat untuk menaati Allah *Ta'ala*, namun sangat bersegera dalam bermaksiat kepada Allah *Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* membalasmu dengan kejelekan," jawab yang ditanya.

Kemudian didatangkan kepadanya seorang yang buta, bisu lagi tuli. Di tangannya ada sebuah tongkat dari besi yang bila dipukulkan ke sebuah gunung niscaya gunung itu akan hancur menjadi debu. Lalu orang yang buta, bisu dan tuli itu memukul si kafir dengan satu pukulan hingga ia menjadi debu. Kemudian Allah *Ta'ala* mengembalikan jasadnya sebagaimana semula, lalu ia dipukul lagi dengan pukulan berikutnya. Ia pun menjerit dengan jeritan yang dapat didengar oleh seluruh makhluk, kecuali jin dan manusia. Kemudian dibukakan untuknya sebuah pintu neraka dan dibentangkan hamparan neraka, maka ia pun berdoa, "Wahai Rabbku! Janganlah engkau datangkan hari kiamat." (HR. Ahmad 4/287, 288, 295, 296, Abu Dawud no. 3212, 4753, dll, dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* dalam Shahih Abi Dawud dan Ahkamul Jana'iz hal. 202)

Pembaca yang mulia, berita yang shahih dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pasti benar adanya karena:

"Tidaklah beliau berbicara dari hawa nafsunya, hanyalah yang beliau sampaikan adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (An-Najm: 3-4)

Maka setelah membaca pengabaran beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas, masihkah tersisa angan yang panjang dalam kehidupan dunia ini? Adakah jiwa masih berani bermaksiat kepada Rabbul 'Izzah dan enggan untuk taat kepada-Nya? Manakah yang menjadi pilihan saat harus menghadapi kenyataan datangnya maut menjemput: ruh diangkat dengan penuh kemuliaan ke atas langit lalu beroleh

kenikmatan kekal, ataukah diempaskan dengan hina-dina lalu beroleh adzab yang pedih?

Bagi hati yang lalai, bangkit dan berbenah dirilah untuk menghadapi “hari esok” yang pasti datangnya. Adapun hati yang ingat, istiqamah-lah sampai akhir...

Sungguh hati seorang mukmin akan dicekam rasa takut disertai harap dengan berita di atas, air mata mengalir tak terasa, tangan pun tengadah memohon kepada Dzat Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, “Ya Allah, berilah kami taufik kepada kebaikan dan istiqamah di atasnya sampai akhir hidup kami. Jangan jadikan kami silau dan tertipu dengan kehidupan dunia yang fana hingga melupakan pertemuan dengan-Mu. Wafatkanlah kami dalam keadaan husnul khatimah. Lindungi kami dari adzab kubur dan dari siksa neraka yang amat pedih. Ya Arhamar Rahimin, berilah nikmat kepada kami dengan surga-Mu yang seluas langit dan bumi. Amin... Ya Rabbal ‘Alamin.”

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab. **Ditulis oleh:** Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah *hafizahallah.*



BISAKAH MENDATANGKAN ARWAH ORANG-ORANG YANG TELAH MATI?!



Oleh :

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah*

Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan “mendatangkan arwah” dan apakah hal itu benar-benar ada atau hanya khurafat, karena ada orang yang mengatakan bahwa ada orang-orang yang bisa mendatangkan arwah orang-orang yang telah mati, bertemu, dan berbicara dengan mereka, apakah ini benar? Ada juga yang mengatakan bahwa ada kitab-kitab yang menjelaskan cara mendatangkan arwah, bagaimana pendapat Anda dan apa hukum melakukan perbuatan semacam ini?

Jawaban: Mendatangkan arwah orang-orang mati tidak benar adanya dan tidak mungkin terjadi, dan jika ada

seseorang mengaku bahwa dia telah mendatangkan ruh si fulan dan berbicara dengannya, maka sesungguhnya itu adalah syaithan yang mengajaknya bicara dengan suara orang yang telah mati tersebut, karena arwah setelah kematian terjaga, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفِرُّونَ.

“Dialah Yang berkuasa di atas hamba-hamba-Nya dan mengirim para penjaga (malaikat) atas kalian, hingga jika kematian datang kepada salah seorang diantara kalian maka para utusan Kami akan mencabut nyawanya, dan mereka tidak akan melalaikan tugas mereka.” (QS. Al-An’am: 61)

Maksudnya tidak melalaikan tugas menjaga ruh orang tersebut.

Kemudian sesungguhnya arwah setelah kematian berada di tempat tinggalnya, dan tidak mungkin untuk didatangkan ke dunia dengan cara apapun.

Dan mempraktekkan perbuatan semacam ini diharamkan, karena mengandung kedustaan dan menipu manusia, serta memakan harta orang lain dengan cara yang bathil.

Maka yang wajib adalah mewaspadainya dan juga memperingatkan orang lain darinya, karena mengandung kerusakan yang banyak dan besar.

Sumber: Fataawa Nuurun Alad Darb, jilid 1 hlm. 404-405

Sumber:

- ✓ <http://asysyariah.com/perjalanan-ruh/>
- ✓ <http://forumsalafy.net/bisakah-mendatangkan-arwah-orang-orang-yang-telah-mati/>

وَاللَّهُ تَعَالَىٰ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَفَظَ اللَّهُ

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.ahlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>